



Pembelajaran Matematika dalam Mengintegrasikan Nilai Karakter di Era Kurikulum Merdeka *Technology Society 5.0*

Caecillia Rafika Sarah^{a,*}, Sugiman^b, Detalia Noriza Munahefi^c

^{a, b, c} Universitas Negeri Semarang, Sekaran, Gunungpati, Semarang, Indonesia, 50229

* Alamat Surel: caecillars@students.unnes.ac.id

Abstrak

Pendidikan merupakan penentu kualitas sumber daya manusia pada suatu bangsa yang dapat menuntun perkembangan bangsa menuju ke arah yang semakin baik dalam berbagai aspek. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan sejalan dengan konsep baru dalam dunia social dan teknologi, yakni revolusi industri *Society 5.0* yang memungkinkan manusia untuk memanfaatkan ilmu pengetahuan berbasis modern yang dimilikinya, salah satunya dalam proses implementasi nilai karakter di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji terkait dengan pembelajaran matematika dalam mengintegrasikan nilai karakter kurikulum Merdeka di era teknologi *society 5.0*. metode penelitian yang digunakan penulis adalah studi literatur melalui kajian artikel ilmiah, buku, prosiding jurnal, dan literatur ilmiah lainnya. Data analisis dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui hubungan antara satu aspek dengan aspek lainnya. Berdasarkan hasil studi Pustaka dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai-nilai karakter dalam pembelajaran matematika dapat diintegrasikan melalui proses pembelajaran yang menyenangkan sesuai dengan konsep kurikulum Merdeka di era *society 5.0* pada pembelajaran Abad ke-21, yakni pembelajaran paradigma baru yang memiliki tujuan pembelajaran, proses pembelajaran, dan proses asesmen dilakukan guna memastikan tercapainya nilai-nilai karakter peserta didik yang diwujudkan melalui Profil Pelajar Pancasila.

Kata kunci:

Pembelajaran Matematika; Nilai Karakter; Kurikulum Merdeka, *Technology, Society 5.0*

© 2024 Dipublikasikan oleh Jurusan Matematika, Universitas Negeri Semarang

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan penentu tingkatan sumber daya manusia pada suatu bangsa yang dapat menuntun perkembangan bangsa menuju ke arah yang semakin baik dalam berbagai aspek. Dengan adanya Pendidikan, dapat membangun kreativitas dengan munculnya ide-ide baru, inovatif, serta solutif dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin modern ini. Tuntutan perkembangan zaman menjadi suatu sorotan hangat di bidang Pendidikan. Perkembangan zaman di Abad ke-21 ini menuntut adanya suatu transformasi dalam bidang Pendidikan (Wijaya et al., 2016). Transformasi tersebut antara lain adanya integrasi nilai-nilai karakter dalam Pendidikan.

Pendidikan tidak cukup apabila hanya membentuk intelektualitas pada peserta didik, namun pendidikan harus dapat dijadikan sebagai suatu sarana yang membentuk jiwa raga peserta didik guna menjadi pembelajar sepanjang hayat yang berkarakter, memiliki kualitas diri, serta berintelektual. Nilai karakter merupakan suatu penciri bangsa dalam kehidupan di dunia. Bangsa Indonesia memiliki warga negara dengan karakter yang sesuai dengan iklim dan budaya Pancasila. Namun, apabila nilai karakter tersebut tidak diterapkan sedari dini dalam lingkungan keluarga maupun sekolah, maka tidak akan terbentuk sosok manusia yang berkarakter dan berbudi luhur. Berbagai berita di televisi masa kini, seringkali menayangkan kejadian-kejadian yang menandakan kejadian-kejadian yang menandakan bahwa nilai luhur dan karakter dari anak usia sekolah semakin menurun. Beberapa beriklan terkait kasus kekerasan di sekolah yang terjadi pada guru, dimana peserta didik justru berlaku sebagai pelaku menunjukkan bahwa minimnya nilai baik, positif, dan rasa pengendalian diri (Komara, 2018).

Karakter merupakan suatu jati diri dan bawaan manusia dalam menyikapi berbagai persoalan hidup yang dialaminya. Karakter tercermin dalam perilaku keseharian baik secara individu maupun dalam

To cite this article:

Sarah, C.R., Sugiman, & Munahefi, D. N. (2024). Pembelajaran Matematika dalam Mengintegrasikan Nilai Karakter di Era Kurikulum Merdeka *Technology Society 5.0*. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* 7, 16-23

kehidupan sosial di Masyarakat. Baik atau buruknya perilaku seseorang dapat dilihat dari karakter yang terbentuk pada dirinya. Oleh karena hal tersebut, karakter baik dan positif harus dibentuk pada diri seseorang sedari dini (Gea et al., 2022). Terbentuknya karakter seseorang tidak serta merta berasal dari keturunan, melainkan juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Seseorang akan menunjukkan sikap yang baik apabila memiliki karakter yang baik dalam dirinya, begitu pula sebaliknya. Perwujudan sikap tersebut sangat dipengaruhi lingkungan dimana seseorang berada. Pendidikan karakter menjadi suatu hal yang memiliki urgensi tinggi dalam budaya pendidikan.

Pendidikan karakter merupakan suatu pendidikan dengan tujuan untuk meningkatkan serta membentuk karakter yang baik peserta didik agar dapat memiliki karakter positif dalam kehidupan di keluarga, sekolah, maupun masyarakat luas (Wibowo, 2013). Pendidikan karakter dijadikan sebagai bekal dan dasar dalam proses penanaman nilai-nilai positif yang membentuk karakter baik seseorang dimulai dari Pendidikan di sekolah (Azzet, 2014). Pendidikan karakter disebutkan sebagai pendidikan yang didalamnya memuat nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan formal, pendidikan watak, serta pembentukan jati diri masyarakat Indonesia yang berlandaskan Pancasila yang bertujuan untuk dapat membentuk jati diri sesuai dengan karakter baik Pancasila. Pendidikan karakter tidak hanya sebatas mengajarkan terkait salah atau benarnya dari suatu perlakuan, melainkan lebih menekankan pada pembiasaan-pembiasaan positif yang dilakukan agar dapat terbentuk insan dengan keseharian yang mulia. Oleh karena itu, pembentukan karakter tidak hanya melalui pengetahuan yang bersifat kognitif, tetapi lebih dari itu, Pendidikan karakter menekankan pada pengetahuan afektif dan sosial peserta didik (Ridlo & Irsadi, 2012).

Pendidikan karakter menjadi sorotan utama dan perlu diperhatikan di era modern, hal tersebut dikarenakan tindakan kriminalitas yang muncul dapat ditekan dengan adanya karakter positif pada anak sejak usia dini, salah satunya melalui pembelajaran karakter. Dalam kehidupan dan budaya sekolah, masih sering dijumpai adanya berita terkait perundungan (*bullying*) antar teman yang mengakibatkan berbagai aspek negatif yang muncul pada korban maupun perundung. Berdasarkan hal tersebut dapat kita ketahui bersama bahwa belum terbentuknya suatu karakter yang positif dalam diri peserta didik. Meskipun hal tersebut tidak bisa disamaratakan, namun kita perlu waspada dan selalu mempersiapkan agar terbentuk kemungkinan-kemungkinan baik, salah satunya karakter positif pada peserta didik. Karakter merupakan suatu pembiasaan yang dilakukan dalam keseharian seseorang. Pendidikan karakter berbasis dimaksudkan dapat mengupayakan para peserta didik dalam mengembangkan karakter positif dalam kehidupannya, seperti sikap religius, cerdas, toleransi, dan jujur dalam berkomunikasi. Secara umum terdapat sebelas nilai dalam sikap yaitu, (1) religius, (2) jujur, (3) cerdas, (4) tanggung jawab, (5) adil, (6) peduli, (7) toleran, (8) demokratis, (9) cinta tanah air, (10) tangguh, dan (11) santun. Sikap karakter tersebut perlu dikembangkan sejak dini kepada peserta didik, salah satunya melalui sekolah untuk dapat mencapai upaya dalam diri peserta didik (Gea et al., 2022).

Pendidikan karakter yang ada di lingkungan sekolah tercermin dalam budaya sekolah serta diintegrasikan pada semua mata pelajarannya. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat strategis dalam membentuk karakter peserta didik melalui perkembangan nalar dan pemahaman nilai. Dalam matematika terdapat nilai-nilai positif yang tidak terlepas dari hakikat matematika, sehingga hal ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk mengembangkan nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik. Perpaduan atau sinergi antara pengembangan karakter dan pendidikan matematika merupakan keadaan unik sebagai suatu proses pembelajaran yang dinamis berkarakter konteks ekonomi, sosial, politik, dan budaya bangsa. Pengembangan pendidikan karakter harus menjadi bagian dari keseharian dalam pendidikan sehingga menjadi tanggung jawab bersama bagi seluruh civitas akademika sekolah (Nisa', 2018). Oleh karena hal tersebut, sudah sepatutnya dalam menilai proses pembelajaran matematika perlu diperhatikan sikap dari masing-masing peserta didik. Hal tersebut penting dilakukan mengingat sikap positif peserta didik terhadap pembelajaran matematika akan berpengaruh positif terhadap prestasi belajarnya (Hidayat et al., 2017).

Pembekalan nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik melalui pendidikan tentu harus berbanding lurus dengan dasar pendidikan, yakni dengan kurikulum yang berlaku saat ini. Kurikulum merupakan jantung dari pendidikan yang mana dapat menentukan keberlangsungan proses belajar mengajar dalam dunia pendidikan (Munandar, 2017). Peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia diinisiasi dengan adanya kurikulum yang disesuaikan dengan kemajuan zaman, teknologi yang sedang berkembang, budaya dari satuan pendidikan serta potensi yang dimiliki suatu daerah tersebut. Pada tahun ajaran

2022/2023 ini, Indonesia menerapkan kurikulum baru untuk proses pembelajaran di kelas yaitu "Kurikulum Merdeka". Pada kurikulum merdeka ini, lebih menitik beratkan pada kesempatan untuk belajar sepanjang hayat pada peserta didik dimana pembelajaran di kelas berorientasi/berpusat pada peserta didik, bukan pada guru seperti kurikulum sebelumnya. Guru hanya berperan sebagai fasilitator dalam kelas. Implementasi kurikulum Merdeka yang diterapkan pada tahun ajaran baru 2022/2023 ini diharapkan peserta didik dapat berkembang sejalan dengan potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik (Abroto et al., 2021).

Implementasi kurikulum Merdeka sejalan dengan konsep baru dalam dunia sosial dan teknologi, yakni revolusi *industry society* 5.0. konsep tersebut memungkinkan manusia (dalam hal ini berfokus kepada peserta didik) untuk memanfaatkan teknologi digital melalui gawai dan media lainnya guna membantu kehidupan sehari-harinya menjadi lebih efisien (Putriani & Hudaidah, 2021). Penerapan kurikulum Merdeka dan *society* 5.0 di pelajaran matematika membuat peserta didik dapat mengembangkan keterampilan serta kemampuannya dengan memanfaatkan berbagai teknologi yang telah berkembang dalam proses pembelajaran di kelas yang diharapkan dapat mendukung implementasi nilai-nilai karakter.

Latar belakang yang sudah diajabrkan di atas inilah yang membuat peneliti tertarik mengkaji terkait dengan "Pembelajaran Matematika dalam Mengintegrasikan Nilai Karakter di Era Kurikulum Merdeka *Technology Society* 5.0".

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil dari studi literatur dan kajian Pustaka, maka pembahasan pada artikel ini akan memuat antara lain: (1) nilai karakter dalam matematika, (2) integrasi nilai dalam pembelajaran matematika, (3) relevansi era *Society* 5.0, kurikulum Merdeka, dan implementasi karakter, dan (4) inovasi pembelajaran matematika di era kurikulum merdeka.

2.1. Nilai Karakter dalam Matematika

Nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan melalui implementasi pembelajaran matematika di dalam kelas merupakan nilai-nilai positif yang mana nilai tersebut tidak dapat dipisahkan dari esensi matematika itu sendiri (Maryati & Priatna, 2018). Matematika merupakan bidang ilmu yang memiliki wawasan luas, yang dikembangkan berdasarkan hipotesis, sifat-sifat tertentu secara rasional berpedoman pada angka maupun huruf sebagai simbolnya. Substansi matematika meliputi, (a) sains : sains sendiri diilustrasikan terkait tindakan dan hubungan, (b) matematika : matematika sendiri disebutkan sebagai ilustrasi, (c) aritmatika : aritmatika disebutkan sebagai Bahasa, (d) matematika : matematika juga disebutkan sebagai peralatan, dan (e) matematika : matematika disebutkan sebagai pengerjaan. Cara berpikir menggunakan ilmu matematika sangat rasional dan memiliki ciri hati-hati, jelas, dan tepat, kemudian ditanggapi dengan gambar-gambar serta memiliki arti yang dapat digunakan dalam menangani permasalahan yang berkaitan dengan angka (Sadewo & Purnasari, 2021)

2.2. Integrasi Karakter dalam Pendidikan Matematika

Integrasi atau implementasi karakter dalam pendidikan matematika tentu dilaksanakan dan diinisiasi oleh pendidik, dalam hal Pendidikan dasar dan menengah maka hal tersebut bisa dikatakan sebagai kewajiban seorang guru. Guru berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran yang berlangsung yang mana seorang guru bertanggung jawab dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas serta guru harus bisa juga mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang menjadi tujuan dari kurikulum pengembangan karakter. Dalam pembelajaran di sekolah, sudah seharusnya diintegrasikan nilai-nilai karakter sebagai bekal dan pengetahuan peserta didik akan pentingnya suatu karakter positif dalam diri sehingga peserta didik dapat mengimplementasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari termasuk kepada sekitar dari peserta didik itu.

Salah satu cara yang dapat diterapkan guru untuk membentuk peserta didik dengan nilai-nilai karakter adalah dengan menerapkan pembelajaran yang menyenangkan. Pembelajaran yang menyenangkan merupakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan menitikberatkan pengalaman berharga yang dimiliki peserta didik sehingga kegiatan pembelajaran di kelas berjalan secara kontekstual dan dapat menarik minat peserta didik untuk terlibat secara aktif sehingga mampu mencapai suatu tujuan

pembelajaran. Dalam (Darmansyah, 2010) dikemukakan bahwa strategi pembelajaran yang menyenangkan adalah strategi yang digunakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menerapkan kurikulum, menyampaikan materi, dan memudahkan proses belajar. Beberapa hal yang bisa dilakukan oleh guru agar pembelajaran di kelas menyenangkan antara lain:

- Memahami karakteristik, kebutuhan, dan minat peserta didik sehingga dapat memfasilitasi proses pembelajaran sesuai dengan gaya belajarnya
- Menciptakan suasana kelas yang menyenangkan sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik
- Menciptakan lingkungan belajar tanpa stress, lingkungan yang aman untuk melakukan kesalahan, namun menumbuhkan harapan tercapainya tujuan pembelajaran
- Penerapan model pembelajaran dengan permainan (*game*) yang dikaitkan dengan konsep pembelajaran sehingga peserta didik tidak mudah bosan dalam belajar
- Ekspresif dan kreatif sebagai fasilitator dengan memanfaatkan teknologi atau media pembelajaran yang atraktif dan interaktif dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik merasa nyaman dan menjadi aktif selama pembelajaran (*students-centered learning*) dengan tetap fokus pada tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan
- Menginisiasi gagasan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah berdasarkan pengalaman dan pengetahuannya sendiri dan mengikutsertakan peserta didik dalam menciptakan lingkungan belajarnya di kelas

Melalui pembelajaran menyenangkan yang diterapkan di atas, terdapat beberapa nilai karakter yang dapat diciptakan melalui pembelajaran matematika, antara lain:

- Kepribadian disiplin dalam belajar aritmatika yang membentuk peserta didik bekerja secara rutin dan terorganisir dalam memanfaatkan aturan dan gagasan
- Adanya sistem perhitungan dalam penarikan kesimpulan dapat dijadikan contoh musyawarah dalam mencapai mufakat
- Peserta didik harus inovatif dalam menggunakan pemikirannya untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapinya sesuai dengan norma yang berlaku, hal tersebut hamper sama dengan sistem perhitungan pada matematika dimana kita bisa menggunakan berbagai rumus namun hanya ada satu jawaban yang benar.

2.3. Relevansi Era Society 5.0, Kurikulum Merdeka, dan Implementasi Karakter

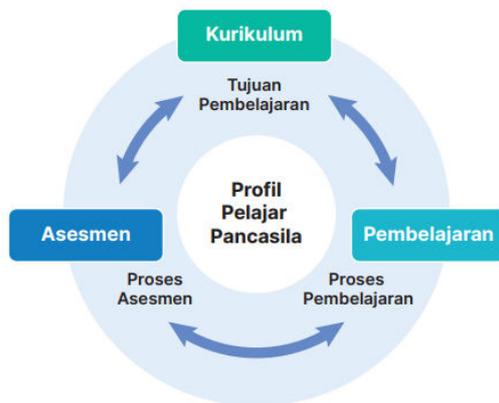
Era *society* 5.0 mulai dicetuskan di Jepang pada tanggal 21 Januari 2019 yang menandakan bahwa dimulainya invasi teknologi dalam berbagai aspek kehidupan yang kemudian diikuti secara berkelanjutan oleh negara-negara di dunia. Era ini memanfaatkan kecakapan teknologi dalam proses kesehariannya. Era *society* 5.0 menginisiasi terbentuknya masyarakat yang melek terhadap teknologi digital mutakhir sehingga menggunakan perangkat digital dalam melaksanakan kegiatan sehari-harinya (Putri et al., 2021). Dalam dunia pendidikan, integrasi teknologi dalam proses pembelajaran sudah mulai digalakkan pelaksanaannya. Konsep *society* 5.0 akan menjadikan manusia sebagai poros atau dasar pengguna teknologi di dunia modern ini (Windra, 2021). Sehingga seorang guru harus dapat mengikuti perkembangan zaman agar dapat memfasilitasi peserta didik menggunakan teknologi dalam proses belajar mengajar.

Perkembangan teknologi telah menginisiasi pergeseran kurikulum pendidikan di Indonesia. Kurikulum pendidikan yang awalnya merupakan implementasi dari Kurikulum 2013 kini telah berubah ke Kurikulum Merdeka yang sudah dimulai sejak tahun ajaran 2022/2023. Melalui Kurikulum Merdeka, peserta didik diberikab keleluasaan untuk saling berkolaborasi satu sama lain. Oleh karenanya, guru serta peserta didik dapat saling berkomunikasi secara aktif untuk menginisiasi pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan (Manalu et al., 2022).

Era *society* 5.0 mengharuskan seseorang melek terhadap perkembangan zaman dengan penggunaan teknologi. Pengintegrasian teknologi dalam pembelajaran juga dibutuhkan di era modern ini, salah satunya dengan adanya implementasi Kurikulum Merdeka. Dimana dalam Kurikulum Merdeka konsep merdeka belajar yang telah dikembangkan menjadi suatu kurikulum mempunyai relevansi dengan model pembelajaran Abad ke-21 dimana lebih mementingkan kebutuhan peserta didik (*student-centered*). Model

pembelajaran Abad ke-21 juga sangat menekankan bagaimana peserta didik untuk dapat berfikir secara kritis, pandai dalam berkomunikasi, mampu berkolaborasi, dan memiliki kreativitas yang tinggi.

Dalam penyusunan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka yang mengintegrasikan implementasi nilai-nilai karakter, maka yang perlu dilakukan guru adalah melaksanakan pemetaan standar kompetensi dilakukan guna mengetahui tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran dengan menitikberatkan pada Capaian Pembelajaran (CP) tiap fase. Oleh karenanya diperlukan perencanaan proses pembelajaran serta perencanaan asesmen yang bersifat holistik dan saling berkesinambungan. Pemetaan standar kompetensi yang dilanjutkan dengan perencanaan proses pembelajaran serta perencanaan asesmen merupakan rangkaian proses yang harus berjalan secara selaras agar diperoleh ketercapaian tujuan pembelajaran peserta didik. Berikut merupakan digram alur yang menggambarkan keterkaitan antara pemetaan standar kompetensi, perencanaan proses pembelajaran, dan perencanaan asesmen.



Gambar 1. Pengembangan Pembelajaran pada Pembelajaran Paradigma Baru (Sufyadi et al., 2021).

Pada pembelajaran paradigma baru, pembelajaran diorientasikan pada kebutuhan peserta didik sesuai dengan minat belajar serta gaya belajarnya sehingga pembelajaran dapat berlangsung maksimal dan bermakna, dapat menginisiasi terbentuknya karakter pada peserta didik. Dalam kurikulum merdeka, nilai-nilai karakter peserta didik yang diwujudkan melalui Profil Pelajar Pancasila, seperti ditunjukkan oleh gambar berikut.



Gambar 2. Dimensi Profil Pelajar Pancasila (Sufyadi et al., 2021).

Profil Pelajar Pancasila merupakan perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Hal ini berarti bahwa perwujudan kurikulum Merdeka merupakan implementasi dari teori yang telah dikemukakan sebelumnya oleh Ki Hajar Dewantoro, Bapak Pendidikan Indonesia. Dikutip dari laman Kemendikbud.go.id bahwa Profil Pelajar Pancasila dibagi menjadi 6 dimensi yaitu, (1) beriman, bertakwa

kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, (2) kebhinekaan global (3) bergotong royong, (4) mandiri (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif.

Relevansi dari ketiga konsep ini pada pembelajaran matematika adalah bahwa pembelajaran matematika di lapangan/ di kelas secara langsung harus beradaptasi dengan perubahan zaman dan tuntutan masyarakat modern. Era *Society 5.0* menuntut pendidikan yang lebih kontekstual, Kurikulum Merdeka memberi sekolah lebih banyak fleksibilitas dalam mendesain kurikulum yang sesuai, dan implementasi karakter memastikan bahwa pembelajaran matematika tidak hanya tentang keterampilan teknis, tetapi juga membentuk karakter peserta didik untuk menjadi warga yang bertanggung jawab dan beretika. Dengan demikian, matematika tidak hanya menjadi mata pelajaran yang abstrak, tetapi juga relevan dengan kehidupan sehari-hari dan perkembangan pribadi peserta didik.

2.4. Inovasi Pembelajaran Matematika di Era Kurikulum Merdeka

Dikarenakan ada perubahan penggunaan kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran di kelas yang mulanya menggunakan Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka, maka hal tersebut menuntut guru untuk semakin berinovasi dalam proses belajar mengajar agar dapat mencapai tujuan dari kurikulum baru tersebut. Inovasi itu bisa berupa inovasi model pembelajaran, bahan ajar, alat peraga, dan lain sebagainya.

Dalam (Sadieda et al., 2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Implementasi Model *Blended Learning* pada Pembelajaran Matematika Berbasis Kurikulum Merdeka” mendapatkan temuan bahwa implementasi dari *Blended Learning* merupakan inovasi yang sangat baik untuk dilakukan dalam pembelajaran matematika pada kurikulum merdeka. Dalam pelaksanaannya sudah tidak menggunakan RPP namun menggunakan modul ajar untuk membuat rencana kegiatan pembelajaran dengan bantuan media *Powerpoint* guna agar peserta didik yang melakukan pembelajaran di dalam kelas (*luring*) maupun di rumah (*daring*) dapat mengikuti pembelajaran secara efisien dan efektif. Dimana dijelaskan oleh penulis bahwa karakter peserta didik SMAN 3 Sidoarjo seperti kurva normal, hal ini menandakan bahwa data tersebut dapat dimanfaatkan oleh guru untuk pertimbangan menyusun modul ajar untuk pemberian tindakan yang sesuai ketika pembelajaran.

Kemudian dalam (Gusteti et al., 2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pembelajaran Matematika di Kurikulum Merdeka” ditemukan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat digabungkan dengan model pembelajaran PBL, PjBL, dan lain-lain yang disesuaikan dengan gaya belajar peserta didik. Kemudian, pembelajaran berdiferensiasi di kelas lebih menarik bagi peserta didik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Selain itu, hasil belajar peserta didik dapat meningkat karena pembelajaran berdiferensiasi mengakomodir kebutuhan belajar peserta didik yang disesuaikan dengan kebutuhannya.

Selanjutnya dalam (Widyaningrum et al., 2023) dalam penelitiannya yang berjudul “Inovasi Pembelajaran Matematika dengan Model *Discovery Learning* pada Kurikulum Merdeka” ditemukan bahwa kurikulum Merdeka yang diimplementasikan dengan model pembelajaran *Discovery Learning* membantu pembelajaran menjadi lebih bermakna karena mampu membuat peserta didik untuk mengontruksi pengetahuannya sendiri untuk membangun pengetahuan baru dalam Pelajaran matematika.

Kemudian dalam (Muna et al., 2023) dalam penelitiannya yang berjudul “Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Matematika di SD Nasima Kota Semarang” diperoleh hasil saat menggunakan media pembelajaran konkret untuk membantu pemahaman peserta didik dalam materi matematika pada kurikulum Merdeka. Di SD Nasima, guru juga menerapkan kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang sudah berjalan baik dan lancar sehingga bisa lebih dikembangkan lagi untuk kedepannya.

Dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan peneliti di atas, bisa disimpulkan dengan kuat bahwa kurikulum Merdeka sangat bisa untuk digunakan dalam pembelajaran matematika. Seperti yang kita ketahui dikarenakan masih sangat baru kurikulum tersebut digunakan maka sangat diperlukan banyak inovasi pembelajaran di kelas agar kurikulum Merdeka tersebut bisa membantu mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dengan maksimal. Selain itu, kurikulum Merdeka juga melakukan pengimplementasian Profil Pelajar Pancasila yang diharapkan bisa membentuk karakter peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, mampu berlaku mandiri, bisa bergotong-royong, toleransi terhadap sesama, mampu bernalar kritis, dan kreatif.

Pembelajaran matematika dalam mengintegrasikan nilai karakter di era Kurikulum Merdeka *Technology Society 5.0* merupakan komponen vital dalam pendidikan saat ini. Matematika bukan lagi

sekadar subjek pelajaran, melainkan menjadi alat yang kuat untuk memahami dan menghadapi perubahan drastis dalam masyarakat yang semakin terkoneksi dan canggih secara teknologi. Integrasi nilai karakter seperti kreativitas, kerja sama, etika, dan ketekunan dalam pembelajaran matematika membantu membentuk individu yang tidak hanya kompeten dalam hal pengetahuan dan keterampilan matematika, tetapi juga memiliki kemampuan untuk berinteraksi secara positif dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi pendidik untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa, sementara teknologi menjadi alat yang efektif untuk memfasilitasi proses pembelajaran. Dengan demikian, pendekatan ini membawa dampak positif dalam mempersiapkan generasi yang siap menghadapi tantangan masa depan yang semakin kompleks dan terhubung dengan teknologi.

3. Simpulan

Berdasarkan hasil studi literatur yang sudah dilakukan oleh penulis, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai-nilai karakter dalam pembelajaran matematika dapat diintegrasikan melalui proses pembelajaran yang menyenangkan, yakni pembelajaran yang berlangsung dalam suasana yang menyenangkan dan positif, menegsankan, dan bermakna sehingga dapat menarik minat peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran di kelas sehingga pembelajaran tersebut dapat mencapai dari suatu tujuan Pendidikan. Hal tersebut berkaitan secara erat dengan konsep kurikulum merdeka di era *society* 5.0 pada pembelajaran Abad ke-21, yakni pembelajaran dengan paradigma baru yang memiliki tujuan pembelajaran, proses pembelajaran, dan proses asesmen dilakukan guna memastikan bahwa tercapainya nilai-nilai karakter peserta didik yang diwujudkan melalui pengimplementasian Profil Pelajar Pancasila. Dikarenakan kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang baru diterapkan belum lama ini, maka akan sangat dibutuhkan penelitian lanjutan terkait inovasi (dalam hal ini: model pembelajaran, media ajar, teknologi dan lain sebagainya) apa saja yang bisa menunjang keberhasilan kurikulum Merdeka dalam pembelajaran di kelas, khususnya pada pembelajaran matematika yang selain keberhasilan hasil belajar siswa yang meningkat namun siswa juga dapat mengamalkan karakter 6 dimensi dari Profil Pelajar Pancasila.

Pembelajaran matematika dalam mengintegrasikan nilai karakter di era Kurikulum Merdeka Technology Society 5.0 adalah upaya penting dalam mempersiapkan generasi muda. Melalui koneksi antara matematika dan teknologi, pembelajaran ini membantu siswa mengembangkan keterampilan yang relevan dengan perkembangan zaman. Selain itu, pendekatan holistik yang mencakup nilai-nilai karakter seperti kerja sama dan etika dapat membentuk individu yang kompeten dan beretika. Fleksibilitas kurikulum dan pemanfaatan teknologi menjadi kunci sukses dalam proses pendidikan yang berkelanjutan. Dengan demikian, pendidikan matematika di era ini menjadi pondasi kuat untuk persiapan menghadapi masa depan yang semakin kompleks. Sangat disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan terkait pengaruh penerapan dari kurikulum merdeka pada pembelajaran matematika terhadap hasil belajarnya.

Daftar Pustaka

- Abroto, A., Prastowo, A. & Anantama, R. (2021). Analisis Hambatan Proses Pembelajaran Daring dengan Menggunakan Aplikasi Whatsapp di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1632–1638.
- Azzet, A.M. (2014). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. Ar-Ruzz Media: Yogyakarta.
- Darmansyah. (2010). *Strategi Pembelajaran Menyenangkan Dengan Humor*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Gea, E.D., Sijabat, O.P., Simartama, R.J. & dkk. (2022). Membangun Karakter Konservasi dan Nilai-Nilai Matematika pada Pendidikan Matematika. *Journal of Educational Learning and Innovation (ELIA)*, 2(2), 171–182.
- Hidayad, A., Masrukan & Kartono. (2017). Instrumen Asesmen Sikap Siswa Berbasis Konservasi pada Pembelajaran Matematika SMP. *Journal of Educational Research Evaluation*, 6(1), 30–38.
- Komara, E. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21. *South-East Asian Journal For Youth, Sport & Health Education*, 4(1).

- Manalu, J. B., Sitohhang, P., & Henrika, N. H. (2022). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Mahesa Research Center*, 1(1), 80–86.
- Maryati, I., & Priatna, N. (2018). Integrasi Nilai-Nilai Karakter Matematika Melalui Pembelajaran Kontekstual. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(3), 333–344. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v6i3.322>
- Munandar, A. (2017). *Membangun Generasi Berkarakter Melalui Pembelajaran Inovatif. Prosiding Seminar Nasional Pendidik dan Pengembang Pendidikan Indonesia*, 130–143, IKIP Mataram, Mataram.
- Nisa', Z.E.K. (2018). Ethnomathematics Digital Comics (EDC) Sebagai Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Literasi Matematika dan Pendidikan Karakter pada Anak Usia Pendidikan Dasar. *Prosiding-PM36 Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Putri, R. J., Rahman, T., & Qonita, Q. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Multiple Intelligences untuk Menyiapkan Siswa di Era Super Smart Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 871–879. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.415>
- Putriani, J.D. & Hudaidah, H. (2021). Penerapan Pendidikan Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 830–838.
- Rahmawati, M., Ruslan, A., & Bandarsyah, D. (2021). The Era of Society 5.0 as the Unification of Humans and Technology: A literature Review on Materialism and Existentialism. *Jurnal Sosiologi Dialektika*, 16(2), 151. <https://doi.org/10.20473/jsd.v16i2.2021.151-162>
- Ridlo, S. & Irsadi, A. (2012). Pengembangan Nilai Karakter Konservasi Berbasis Pembelajaran. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 29(2), 146–154.
- Sadewo, Y. D., & Purnasari, P. D. (2021). Pengembangan Video Pembelajaran Matematika Berorientasi Kebudayaan Lokal pada Sekolah Dasar. *Sebatik*, 25(2), 590–597. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v25i2.1649>
- Sufyadi, S., Lambas, Rosdiana, T., Rochim, F.A.N, Novrika, S., Iswoyo, S., Hartini, Y., Primadona, M. & Mahardika, R.L. (2021). *Pembelajaran Paradigma Baru*. Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan - Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi : Jakarta.
- Sutrisno, S., Yulia, N. M., & Fithriyah, D. N. (2022). Mengembangkan Kompetensi Guru Dalam Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran Di Era Merdeka Belajar. *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal*, 3(1), 52–60. <https://doi.org/10.37812/zahra.v3i1.409>
- Wibowo, A. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Wijaya, E.Y., Sudjimat, D.A. & Nyoto, A. (2016). Transformasi Pendidikan Abad 21 sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, 1, 263–277.
- Windra. (2021). Pembelajaran Menyambut Era Society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 360–366.
- Wulandari, D. (2016). Model Pembelajaran yang Menyenangkan Berbasis Peminatan, *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 6 (2), 851-856.